

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu yang mencakup berbagai dimensi psikologis yang berkaitan dengan pengalaman positif, fungsi optimal, dan kepuasan hidup yang tinggi. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), kesejahteraan psikologis menjadi perhatian khusus karena mereka memiliki kebutuhan dan tantangan yang unik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merujuk pada kondisi di mana individu merasakan kebaikan terhadap diri sendiri, menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan pengambilan keputusan, serta mampu mengatur kehidupan pribadinya. Selain itu, individu ini dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang memberikan makna, dan aktif dalam usaha pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pembangunan kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis pada ABK menjadi perhatian utama karena pengalaman hidup mereka sering kali berbeda dari anak-anak pada umumnya. Menurut teori *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) yang dikembangkan oleh Ryff (1989), terdapat enam dimensi utama yang menjadi penentu kesejahteraan psikologis seseorang, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental*

mastery (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi).

Siswa berkebutuhan khusus atau siswa dengan gangguan intelektual dan mental yang memiliki pemahaman diri tinggi akan membentuk sikap penerimaan diri, juga sikap kemandirian psikososial. Adanya penerimaan diri akan menumbuhkan kemandirian psikososial yang baik, sehingga perlu adanya penguatan pada anak-anak tersebut untuk dapat menerima kondisinya saat ini.

Anak yang berada di lingkungan yang dapat menerimanya maka akan berkembang dengan baik dibandingkan anak yang merasa tidak diterima oleh keluarga. Jika anak tidak memiliki dukungan serta perhatian dari lingkungan keluarga akan membuat anak menjadi tidak berkembang dan akan menghambat masa depannya kelak.

Sama seperti anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa prenatal (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan lebih dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak.

Seiring dengan perkembangan Hak Asasi Manusia, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memiliki hak yang setara di segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan Pasal 32 ayat 1 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan khusus merujuk pada proses pembelajaran bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental,

sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Di Indonesia, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program khusus ini dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Lingkungan sekolah, sebagai lingkungan kedua yang memiliki dampak signifikan selain lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk pengaruh terhadap individu. Hubungan antara guru dan rekan-rekan sekelas di sekolah dapat memengaruhi perkembangan anak (Somantri, 2007). Ketika peserta didik merasa puas dengan kondisi sekolahnya, mereka mampu belajar secara efektif dan memberikan kontribusi positif tidak hanya pada sekolah tetapi juga pada komunitas secara lebih luas. Sebaliknya, sekolah yang tidak mampu menciptakan kesejahteraan bagi siswa dapat mengakibatkan iklim belajar yang tidak kondusif, memicu intimidasi (*bullying*), dan mengurangi motivasi belajar siswa (Konu & Rimpela, 2006).

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik (Nasution, et al., 2022).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil terdata mencapai sekitar 1,5 juta jiwa. Pada tahun ajaran 2020/2021, tercatat sebanyak 144.621 siswa sedang menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) (Gusti, 2021). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelahiran anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus memiliki angka yang cukup tinggi.

Meskipun demikian, pemetaan data terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus belum dilakukan dengan tingkat detail yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih dianggap kurang dan perlu ditingkatkan. Selain memerlukan perhatian ekstra, peran dan keterlibatan sekolah juga menjadi faktor penting untuk memastikan keberlangsungan hidup anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak jarang kondisi anak ini justru berdampak signifikan pada orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Setiap manusia, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), menginginkan kebahagiaan. Dalam konteks ini, ABK merujuk pada anak-anak yang mengalami gangguan fungsi jangka panjang yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat (Komarudin, 2019).

Penting diketahui bahwa kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus tidak hanya dianggap relevan dalam konteks perkembangan individual mereka, tetapi juga dianggap sebagai aspek yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan diarahkan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisinya, dijamin mendapatkan akses yang setara dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Psychological well-being saat ini menjadi fokus penelitian empiris yang intens dan mendapat perhatian masyarakat yang semakin meningkat. Ketertarikan psikolog terhadap studi kesejahteraan psikologis terus berkembang sejalan dengan konsep kebahagiaan (Ryff, 1989, p. 169). Kesejahteraan didasarkan pada psikologi positif yang memeriksa studi ilmiah mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan, dengan unsur-unsur berharga seperti optimisme,

kesejahteraan, kebahagiaan, kreativitas, efikasi diri, kebijaksanaan, kesehatan, dan pengambilan keputusan yang melibatkan kekuatan pribadi (seperti fisik, kognitif, sosio-emosional) sebagai indikatornya (Huebner, Gilman & Jurlong, 2009). Kajian psikologi positif menjadi penting karena menjadi kunci dalam menggali potensi siswa di lingkungan sekolah dan memberikan kontribusi dalam merancang program pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis, memberikan solusi bagi berbagai masalah, terutama di lingkungan sekolah. Huebner, Gilman & Jurlong, 2009 (dalam Yuliana, 2018).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis, termasuk pada anak-anak berkebutuhan khusus, memainkan peran penting dalam membentuk kualitas hidup dan keberhasilan mereka dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa, pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis anak-anak berkebutuhan khusus memiliki relevansi yang sangat penting. Guru dan staf pendidik di sekolah dapat menggunakan pengetahuan ini sebagai dasar untuk merancang metode pengajaran yang sesuai, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberikan dukungan sosial-emosional kepada seluruh siswa di institusi pendidikan khusus tersebut.

Jibeen dan Khalid (dalam Komarudin, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin baik kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dirasakan. Ini juga dapat mencakup konsep ABK yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan sekolah,

maka diasumsikan *psychological well being* yang dirasakan tinggi. Sebaliknya, kurangnya dukungan disekolah, diasumsikan ABK akan memiliki *psychological well being* yang rendah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan dan dukungan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah ini berada di Jalan Guru Sinumba No.5, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara.

SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara berperan sebagai unit pelaksana teknis pendidikan formal yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Operasionalnya dibina oleh Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi seperti Tunarungu, Tunanetra, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunagrahita Sedang, dan Autis. Sejak tahun 1986, SLB ini memiliki peran ganda, yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi siswa dengan gangguan intelektual dan mental, serta menyelenggarakan program keterampilan. Perkembangan SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara terlihat dari peningkatan layanan pendidikan, dengan menyediakan jenjang tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), dan tingkat lanjutan (SMPLB & SMALB).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa yang ditinjau berdasarkan 6 dimensi *psychological well-being*. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga tentang

kualitas kehidupan ABK, memberikan pengembangan intervensi yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah luar biasa dan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti merasa penting untuk menganalisis kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) anak berkebutuhan khusus sebagai perencanaan pembelajaran bimbingan dan konseling, agar dapat membantu mereka mengatasi tantangan, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Selain itu juga, mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis bagi individu, selayaknya kesejahteraan psikologis pada anak berkebutuhan khusus juga tidak hanya menjadi perhatian bagi Pendidikan Luar Biasa saja namun juga bagi dunia Bimbingan dan Konseling. Masalah kesejahteraan psikologis selain dimiliki oleh orang normal juga dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan ini juga dipelajari dalam Bimbingan dan Konseling dalam Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Hal tersebut secara jelas tertuang dalam buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (BK ABK) yang menyatakan bahwa selain bagi anak normal, BK juga diperlukan bagi ABK untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis ABK (Purwanta, 2012: 8).

Maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Anak Berkebutuhan Khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis *psychological well-being* anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang dianalisis berdasarkan 6 dimensi dalam *psychological well-being*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dimensi yang ada pada *psychological well-being*, maka rumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri (*self-acceptance*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana kemandirian (*autonomy*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara?
4. Bagaimana penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara?
5. Bagaimana tujuan hidup (*purpose in life*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara?
6. Bagaimana pertumbuhan pribadi (*personal growth*) anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri (*self-acceptance*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian (*autonomy*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara
4. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara
5. Untuk mengetahui bagaimana tujuan hidup (*purpose in life*) anak berkebutuhan khusus khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara
6. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan pribadi (*personal growth*) anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun konseptual, antara lain:

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, diantaranya:

1. Bagi penulis dan peneliti selanjutnya dapat menyumbangkan pengetahuan baru tentang *psychological well-being* pada populasi anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga, dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang perbedaan inividu dalam kesejahteraan psikologis, serta menambah pengalaman dan meningkatkan keterampilan dalam mengobservasi dan menganalisis bagaimana kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.
2. Bagi Guru BK, penelitian ini dapat membantu guru profesional di bidang bimbingan dan konseling dalam pemantauan kesejahteraan psikologis dan meningkatkan layanan pendidikan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *psychological well-being* kepada orang tua, terlebih yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga terdapat kesadaran dan kepedulian lebih dalam memperhatikan kesejahteraan psikologis anak mereka di rumah.
4. Bagi guru pendamping kelas (GPK), penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pendamping dalam menciptakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing ABK.
5. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk mengembangkan intervensi atau refleksi perencanaan

pembelajaran yang dapat diterapkan untuk kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus di sekolah.

1.5.2 Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian di bidang bimbingan dan konseling serta memberikan kontribusi positif dalam pemahaman terhadap kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan psikologis anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan khusus.

